

# Pemberdayaan Perempuan Desa Wisnu: Pemanfaatan Limbah Perca Menjadi Suvenir Cantik

Widya Nirmalawati\*

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: [\\*widyanirmalawati@ump.ac.id](mailto:*widyanirmalawati@ump.ac.id)

## Abstrak

*Menjadi perempuan yang tumbuh dalam budaya patriarki tidaklah mudah. Supremasi laki-laki atas perempuan menjadi keniscayaan karena kepemilikan kuasa dalam perekonomian keluarga. Pola ini secara tidak sadar menempatkan perempuan dalam posisi inferior terhadap laki-laki. Pelatihan ini dilakukan bersama dengan mahasiswa KKN UMP semester gasal tahun 2023 dengan tujuan untuk membuka wawasan dan kesadaran gender perempuan di Desa Wisnu dalam program pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan limbah perca. Limbah perca dipilih karena desa tersebut banyak pengusaha konveksi dan limbah percanya dibuang percuma. Kegiatan diawali dengan diskusi tentang kesadaran gender dan pentingnya pemberdayaan perempuan supaya dapat mandiri dalam segala bidang. Selanjutnya pelatihan pembuatan souvenir dari limbah kain perca. Pelatihan berjalan dengan lancar, sesi tanya jawab tentang kesadaran gender berlangsung dengan baik terlihat dari antusiasme warga yang hadir pada pelatihan tersebut. Pembuatan souvenir berlangsung meriah dan memberikan banyak inspirasi dan motivasi untuk melakukan kegiatan kewirausahaan serupa supaya menjadi perempuan yang maju dan mandiri. Menjadi Perempuan yang mandiri secara social dan ekonomi memberikan banyak peluang bagi Perempuan untuk menjadi mitra yang sejarar dengan laki-laki.*

**Kata kunci**—Pemberdayaan Perempuan, kesetaraan gender, souvenir kain perca.

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.2.9729>

Dikirim: 8 September 2023

Direvisi: 15 Desember 2023

Diterima: 23 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Terlahir sebagai perempuan di negara dengan sistem patriarki yang mengakar kuat mulai dari sistem terkecil yaitu keluarga hingga sistem dipemerintahan tentu tidak mudah. Bayumi, *et.al.* (2022) menyatakan bahwa ego dalam budaya patriarki menciptakan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dan bermuara pada banyaknya ketidakadilan terhadap perempuan. Banyak hal, mulai dari sistem sosial, pendidikan, ekonomi, hingga politik berfokus kepada kepentingan laki-laki (Supeni & Sari, 2011). Akses perempuan terhadap sektor ekonomi, sosial dan politik menjadi terbatas. Hal ini kemudian membuat posisi perempuan menjadi inferior (tidak setara). Perbedaan ini semakin terlihat ketika kemudian peran perempuan dalam masyarakat dilekatkan pada fungsi sistem reproduksi wanita yang membuat mereka ditempatkan dalam wilayah domestik. Jika hal ini terus berlangsung maka pembangunan manusia seutuhnya yang menjadi cita-cita bangsa menjadi terhambat.

Merespon hal tersebut, beberapa perubahan dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah memprioritaskan peran perempuan dalam pembangunan yang selaras dengan yang dicanangkan oleh

PBB pada tahun 2015 dalam *Millenium Development Goals (MDG's)* di mana Indonesia menjadi salah satu negara yang mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Hasanah, 2013). Dalam *MDGs* terdapat delapan kesepakatan yaitu: (1) Memberantas kemiskinan dan kelaparan. (2) Mencapai pendidikan untuk semua. (3) Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. (4) Menurunkan angka kematian anak. (5) Meningkatkan kesehatan ibu. (6) Memerangi HIV, malaria dan penyakit menular lainnya. (7) Memastikan kelestarian lingkungan hidup. (8). Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan (Sari, 2012).

Tercapainya poin-poin di atas adalah sebuah keniscayaan jika sebuah negara ingin maju. Maka tidak berlebihan jika pemberdayaan perempuan menjadi salah satu tujuan utama pembangunan sebuah bangsa. Pemberdayaan perempuan menurut Ginting & Sihura (2020) adalah usaha menata kembali kekuasaan dengan melakukan perubahan dalam struktur sosial. Adanya perubahan dalam tatanan struktural dalam kehidupan sosial masyarakat dan negara yang berwawasan gender mutlak dilakukan supaya perempuan berdaya (Mahardika, 2000). Menurut Ginting, daya tawar dan posisi perempuan akan lebih baik jika perempuan dapat mandiri dan mempunyai keputusan akan kehidupannya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Khairuunnisa (2017) menekankan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk memberikan solusi terhadap kesenjangan dalam berbagai akses modal, informasi teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Kemajuan dalam informasi teknologi saat ini cukup membantu dan menjadi salah satu solusi bagi perempuan untuk dapat mengakses berbagai hal meskipun ada beberapa catatan yang tidak bisa dihindarkan karena media sosial layaknya dua sisi mata uang. Satu sisi dapat membantu manusia (perempuan) dalam mengakses informasi atau pengetahuan tanpa perlu pergi kemana-mana tetapi di sisi yang lain jika tidak dibarengi dengan literasi terhadap media sosial bisa menyesatkan.

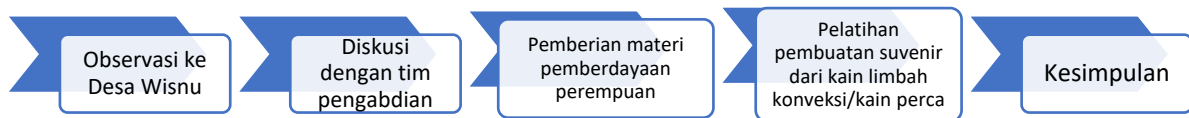
Melihat hal tersebut, tim pengabdian tergerak untuk menjadi bagian bagi kemajuan perempuan di Indonesia. Meskipun tidak serta merta menjadi solusi bagi permasalahan perempuan di Indonesia, paling tidak peran serta untuk memberdayakan perempuan di Desa Wisnu menjadi langkah awal untuk memulai. Desa Wisnu merupakan desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Desa Wisnu memiliki 4 dukuh yaitu Dukuh Wisnu, Dukuh Pejarakan, Dukuh Mentek, dan Dukuh Kluwih. Dari hasil wawancara pada Juli 2023 dengan perangkat desa dan penduduk setempat, penduduk laki-laki dengan kelompok usia aktif menurut Kemenkes tahun 2022 yaitu kelompok muda dan pekerja awal dengan rentang usia antara 19-44 tahun lebih banyak merantau ke beberapa kota besar untuk mencari nafkah karena beberapa alasan salah satunya adalah minimnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut membuat penduduk Desa Wisnu lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Meskipun ada beberapa UMKM termasuk pengusaha konveksi tetapi belum dapat menyerap tenaga kerja secara keseluruhan sehingga banyak dari mereka yang merantau ke luar daerah.

Salah satu dari beberapa UMKM di Desa Wisnu adalah pengusaha konveksi. Selain mampu menyerap tenaga kerja, salah satu masalah yang tidak terelakkan adalah adanya limbah kain perca yang dihasilkan oleh UMKM tersebut. Kain perca biasanya hanya dibiarkan saja sehingga terjadi penumpukan limbah. Melihat hal tersebut tim pengabdian tergerak untuk memanfaatkan limbah tersebut supaya menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis dan dapat membantu perekonomian warga setempat, utamanya ibu-ibu rumah tangga. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa selama ini banyak ibu-ibu di Desa Wisnu hanya mengandalkan pemasukan dari suami yang berada di luar daerah. Keadaan ini tentu saja dapat menjadi penghalang bagi kemajuan perempuan itu sendiri, utamanya ketika suami mereka meninggal dunia karena kecelakaan dalam bekerja. Istri yang ditinggalkan akan gagap dalam mengatasi masalah perekonomian keluarga. Untuk itu, pemberdayaan perempuan adalah salah satu langkah penting guna membantu perempuan keluar dari ketergantungan ekonomi kepada suami dan menjadi lebih mandiri.

Merujuk pada masalah tersebut, perlu dilakukan sebuah pelatihan tentang kesadaran gender dan kewirausahaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki desa yaitu pemanfaatan limbah perca yang rencananya akan dimulai dari hulu ke hilir dengan bentuk pelatihan yang berbeda. Hal yang pertama dilakukan adalah pelatihan tentang kesadaran gender dan pemberdayaan perempuan dengan menjadi wirausaha mandiri, kemudian akan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan souvenir cantik dari limbah perca. Sementara pelatihan untuk pemasaran melalui *marketplace* atau media sosial akan dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya dalam skema pengabdian yang berbeda. Pelatihan pemberdayaan Perempuan dengan pemanfaatan limbah perca menjadi souvenir cantik diharapkan dapat bermanfaat untuk mengurangi limbah kain perca menjadi barang yang mempunyai nilai jual tinggi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini diawali dengan memberikan ceramah tentang kesadaran gender dan pentingnya pemberdayaan perempuan. Ceramah ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa khususnya perempuan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki status yang setara dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan dapat mengakses berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah kemandirian finansial seperti halnya laki-laki. Setelah itu dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan souvenir cantik dari kain perca yang selama ini hanya dianggap sebagai limbah oleh penduduk setempat. Selain mengolah limbah kain perca, diharapkan dengan pelatihan ini memberikan inspirasi kepada perempuan yang ada di Desa Wisnu untuk berkreasi membuat berbagai souvenir yang memiliki daya jual tinggi. Jika kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari pembuatan hingga pemasaran, maka dimungkinkan bagi perempuan di Desa Wisnu untuk lebih berdaya secara ekonomi sehingga memiliki daya tawar dan mampu setara dengan laki-laki.



**Gambar 1.** *Metode Pelaksanaan*

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi dengan melakukan wawancara dengan perangkat desa Wisnu pada awal bulan Juli 2023 didapatkan informasi bahwa suami adalah penopang ekonomi keluarga satu-satunya. Tentu hal ini tidak akan menjadi sumber permasalahan jika suami masih produktif dan mampu bekerja dengan baik tetapi permasalahan akan timbul jika suami tidak mampu lagi bekerja karena faktor usia atau kecelakaan kerja yang membuat mereka harus kehilangan nyawa. Dependensi finansial terhadap suami dapat menimbulkan permasalahan kompleks yang bermuara pada perlakuan tidak adil suami (laki-laki) kepada istri (perempuan). Untuk itu diperlukan sebuah kegiatan yang membuat perempuan memiliki kemandirian secara finansial dengan sumber daya yang terdapat di sekitar desa. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di RT 4, RW 1, Desa Wisnu, Kec. Watukumpul, Kab. Pemasang, Jawa Tengah. Kelompok sasaran adalah ibu-ibu rumah tangga di RT tersebut dengan pertimbangan banyaknya ibu-ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang dan limbah kain perca juga berada di RT tersebut. Jumlah ibu-ibu yang menghadiri pelatihan tersebut berjumlah 15 orang dan 12 orang mahasiswa KKN semester gasal tahun 2023-2024 dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

### **Pemberian Materi**

Tim pengabdian mengawali kegiatan dengan memberikan materi tentang pentingnya kemandirian secara finansial kepada ibu-ibu di desa Wisnu. Setelah tim selesai presentasi, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab terkait dengan materi. Diskusi berlangsung dengan baik dan cukup riuh karena banyak ibu-ibu yang mengungkapkan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan berumah-tangga kaitannya dengan kemandirian secara finansial.



**Gambar 2.** Pemberian materi pentingnya pemberdayaan perempuan

Pemberian materi berupa pentingnya pendidikan bagi perempuan, kesadaran gender di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, hingga pentingnya kemandirian secara finansial bagi Perempuan khususnya ibu rumah tangga. Pemberian materi tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan kepada perempuan utamanya ibu-ibu di Desa Wisnu supaya lebih mandiri dan berdaya.

### **Pelatihan Pembuatan Souvenir Kain Perca**

Setelah pemberian materi dan diskusi tentang pentingnya pemberdayaan perempuan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan souvenir dari kain perca. Berbagai motif kain perca disiapkan, berikut dengan alat jahit untuk merangkai kain perca menjadi bentuk bunga yang akan menjadi salah satu hiasan dalam bros. Untuk pelatihan kali ini, fokus pemanfaatan kain perca adalah untuk membuat bros yang nantinya bisa dipasarkan secara online, dititipkan di toko-toko dan dapat dijadikan souvenir pernikahan dan sejenisnya untuk menambah pendapatan bagi ibu-ibu di desa tersebut. Bros-bros dibuat dengan berbagai variasi atau bentuk dengan mengikuti tren yang sedang berkembang. Untuk mempercantik tampilan bros, bahan lain juga digunakan sebagai pendukung pembuatan bros seperti pita, manik-manik dan bahan lain. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan bros (souvenir) dari kain perca.



**Gambar 3.** Pelatihan pembuatan bros dari kain perca

Dalam pelatihan tersebut ibu-ibu tampak antusias melihat dan memperhatikan cara pembuatan bros dengan menggunakan kain perca sebagai bahan dasar pembuatan bros. Tim juga membagikan beberapa contoh souvenir yang terbuat dari kain perca yaitu dompet dan gantungan kunci, sebagai sumber inspirasi untuk membuat souvenir dengan bahan dasar kain perca. Dengan sedikit kreativitas, kain perca yang sejatinya limbah nyatanya bisa diolah Kembali menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis dan dapat menjadi sumber pendapatan.

### **Pendampingan dan Evaluasi**

Tahap terakhir adalah pendampingan berupa praktik langsung pembuatan bros oleh ibu-ibu RT 4 Desa Wisnu. Meskipun itu adalah hal baru bagi ibu-ibu tapi proses pembuatan bros dapat berlangsung dengan baik



**Gambar 4.** *Praktik pembuatan bros dari kain perca*

Antusiasme serta semangat ibu-ibu setempat yang berlomba-lomba untuk mencoba membuat bros dan mengikuti kegiatan ini menjadi tolok ukur bahwa mereka memiliki kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan skill kewirausahaan. Hal tersebut adalah sebuah sinyal bagus yang nantinya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian perempuan. Setelah selesai pendampingan pembuatan bros, kegiatan selanjutnya adalah evaluasi terhadap kegiatan pelatihan. Dari kegiatan pelatihan terlihat bahwa ibu-ibu antusias dengan diadakannya pelatihan kewirausahaan pembuatan souvenir dari kain perca. Ibu-ibu di RT 4 tersebut selanjutnya meminta untuk diadakan kegiatan lanjutan, salah satunya adalah pelatihan pemasaran digital yang akan membantu memasarkan produk mereka secara online.





**Gambar 5.** Foto bersama hasil karya pelatihan (bros dari kain perca)

## **KESIMPULAN**

Perempuan sejatinya sama dengan laki-laki. Budaya, struktur sosial, politik, sistem religi kemudian menempatkan perempuan menjadi kelas kedua yang berkuat pada urusan yang menempel pada tubuh maternalnya. Hal tersebut menjadi pemicu ketidakadilan dan membuat perempuan menjadi tidak mandiri karena ditutupnya akses menuju ke sana. Pelatihan ini dilakukan, untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan untuk menjadi Perempuan yang mandiri dan berdaya. Meskipun hal ini belum tentu menjadi solusi permasalahan perempuan di Indonesia, namun pelatihan ini setidaknya merupakan langkah awal untuk kemajuan perempuan di desa Wisnu. Pada akhir kegiatan pelatihan, ibu-ibu di RT 4 RW 1, berhasil membuat bros dengan memanfaatkan limbah kain perca yang berasal dari limbah industri yang berada di RT tersebut. Sebagai penutup kegiatan, ibu-ibu juga mendapatkan informasi tentang teknik pengemasan (packaging) yang menarik dalam rangka meningkatkan daya jual produk. Pelatihan ini merupakan langkah penting dalam membantu mereka melepaskan diri dari ketergantungan ekonomi pada suami dan menjadi lebih mandiri. Di harapkan setelah terlaksananya kegiatan pelatihan ini dapat memberikan motivasi serta semangat kewirausahaan bagi Perempuan/ibu-ibu di desa tersebut serta memantik kreativitas utuuk mengolah limbah yang tidak terpakai dapat memiliki nilai jual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bayumi, Muhamad Rahman, Rizal Alfit J, dan Bunga Maratush S. (2022). Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesenjangan Gender di Indonesia. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies* Vol 2 , No 2, Desember 2022
- Ginting, E., & Sihura, H. Z. (2020). Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 3(2), 201–213. <https://doi.org/10.33541/ji.v3i1.2458>.
- Hasanah, Siti. (2013). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *SAWWA*, Vol. 9, No.1., pp. 71-88
- Khairunnisa, Iin. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 6, No.11., pp 81-91.

- Laporan Akuntabilitas Kinerja Kegiatan Direktorat Kesehatan Usia Produktif Tahun 2022.  
[https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP\\_TA\\_2022\\_Dit\\_UPL.pdf\\_edit\\_baru.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP_TA_2022_Dit_UPL.pdf_edit_baru.pdf)
- Mahardika, Timur. (2002). *Gerakan Massa : Mengupayakan demokrasi dan keadilan secara damai*. Yogyakarta: Lampera Indonesia.
- Sari, Afrina. (2012). *Strategi dan Inovasi Pencapaian MDGs 2015 di Indonesia*. Seminar Nasional FISIP-UT.
- Supeni, Retno Indah & Maheni Ika Sari. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi deskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirelegi Kabupaten Jember, Dampungan Pusat Studi Wanita UM Jember). Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Unimus. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.